

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang terprogram baik secara formal, nonformal, maupun informal yang berlangsung terus menerus untuk mengembangkan kualitas diri setiap individu.² Berasal dari kata *Paedagogie* yang terbentuk dalam kata “*pais*” berarti anak dan “*again*” berarti membimbing. Dari definisi tersebut, pendidikan adalah sebuah bimbingan untuk kedewasaan individu. Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, mulai dari dalam kandungan hingga meninggal.³

Pendidikan juga sesuatu yang penting untuk manusia, karena pendidikan dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk pribadi manusia. Jadi kedudukan pendidikan di sini sangatlah penting, pendidikan memberi kita ilmu untuk bekal menjalani hidup. Pendidikan memberi kita berbagai ilmu dan pengalaman yang bisa kita gunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan hidup di dalam masyarakat dengan baik.

Ketika kita bicara mengenai pendidikan, kita tidak hanya bicara mengenai ilmu umum, namun dalam pendidikan Negara kita ilmu agama

² Maunah Binti, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : 2009) hlm. 5

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, hal 19

juga dianggap penting untuk dipelajari. Hal ini selaras dengan UU pasal 31 ayat 3 yang berbunyi,

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan UU.

Selain itu, dijelaskan juga dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sesuai dengan pemaparan di atas, jelas bahwa pendidikan agama juga dianggap penting, dibuktikan salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dalam pendidikan anak usia dini pun, pendidikan agama juga dirasa sangat penting. Hal ini dibuktikan dari salah satu aspek perkembangan yang ada dalam pendidikan anak usia ini, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral.

Nilai agama adalah pengetahuan mendasar mengenai ajaran agama sekaligus menerapkannya dan moral sendiri adalah adat istiadat, kebiasaan atau tata cara hidup di masyarakat. Hubungan antara nilai agama dan moral sangat erat. Nilai-nilai agama dan juga moral menjadi dasar dalam

⁴ Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 5

membentuk kepribadian seseorang, seseorang yang memahami mengenai ajaran agama dan moral di masyarakat dengan baik akan mampu beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungan dengan baik.

Nilai agama dan moral menjadi salah satu fokus yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini. Seperti yang kita tahu pendidikan anak usia dini dilaksanakan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh sehingga seluruh aspek perkembangan anak bisa berkembang dengan maksimal.⁵ Pendidikan anak usia dini adalah stimulasi yang diberikan pada masa penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan anak usia dini juga menjadi dasar dalam proses belajar anak sampai dia dewasa.⁶

Menjadi dasar dalam membentuk karakter anak, maka dari itu pendidikan anak usia dini menekankan pengembangan aspek nilai agama dan moral. Pada masa usia dini, anak akan berada pada masa *golden age* atau masa keemasan, dimana otak anak akan berkembang sangat pesat. Pada umur 3 tahun, sel otak anak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan sinapsis, itu merupakan jumlah dua kali lipat lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sel otak anak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain jika anak mendapat rangsangan atau stimulasi, rangsangan

⁵ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013) hlm.

⁶ *Ibid*, hlm. 16-17

dan stimulasi tersebut juga akan memperkuat sambungan yang sudah ada.⁷ Dengan berada pada masa tersebut, maka penting bagi anak usia dini untuk mengenalkan, menanamkan dan melakukan pembiasaan dalam nilai agama dan moral bagi anak.

Dalam perkembangan nilai agama, setiap individu akan melalui sebuah tahapan-tahapan spriritual. Menurut teori Fowler, tahap perkembangan agama/spiritual ada 7 yaitu, *primal faith*, *intuitive-projective faith*, *mythic-literal faith*, *synthetic-conventional faith*, *individuative-reflective faith*, *conjunctive faith*, yang terakhir *universalizing faith*.⁸

Anak usia dini, pada teori ini berada di tahap pertama dan kedua yaitu, *primal faith* (usia 0-2 tahun) dan *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun). Tahap pertama yaitu *primal faith*, kepercayaan anak tumbuh melalui pengalaman yang didapat dari orang tua atau pengasuhnya. Apa yang dilakukan dan diajarkan orang tua yang akan membentuk rasa kepercayaan anak pada Illahi. Tahap kedua yaitu *intuitive-projective faith*, pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan dari hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa. Melalui cara meniru kepercayaan orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang,

⁷ Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : PENERBIT GAVA MEDIA, 2016), hlm. 7

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm. 279

membentuk, menyalurkan dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifnya pada Illahi.⁹

Berbekal dari teori diatas, jelas pada tahap ini peran orang tua ataupun orang dewasa di sekitar anak mempunyai peranan yang penting, karena pada tahap ini anak akan membentuk kepercayaan dan keyakinan terhadap Illahi melalui pengalaman dan ajaran yang diberikan. Jika anak mendapat pengajaran dan arahan yang baik, kepercayaan dan keyakinan anak akan terbentuk dengan baik, dan begitu pula sebaliknya.

Sedangkan perkembangan moral pada manusia mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilalui juga. Ada 6 tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg, dan keenam tahapan tersebut dibagi menjadi 3 tingkatan. Pertama tingkatan prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.¹⁰

Pada anak usia dini, mereka berada pada tingkatan yang pertama yaitu prakonvensional. Dimana pada tingkatan ini nilai baik buruk dilihat dari hukuman dan kepatuhan. Tingkatan prakonvensional ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama seseorang menfokuskan diri pada pada konsekuensi langsung yang akan dia dapatkan. Sebagai contoh, orang yang mendapat hukuman berarti tindakannya salah, dan semakin berat hukuman yang diberikan maka semakin salah tindakannya. Tahap kedua tindakan yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminati.

⁹ *Ibid*, hlm. 279

¹⁰ Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : KENCANA, 2016), hlm. 55

Penalaran pada tahap kedua ini kurang menunjukkan perhatian kepada orang lain, dan hanya berfokus pada kebutuhannya sendiri.¹¹

Selain Kohlberg, Piaget juga mempunyai pendapat mengenai tahap perkembangan moral. Menurut Piaget, perkembangan moral ada dua tahap. Tahap *heteronomus* dan *otonomus*. Anak usia dini berada pada tahap *heteronomus*, dimana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sesuatu yang tidak bisa dirubah dan bukan berasal dari manusia. Pada tahap ini, anak menganggap suatu tindak kejahatan terkait dengan hukuman.¹²

Dari penjelasan di atas, tahap perkembangan moral pada anak usia dini ini anak belum mampu memahami terhdap perbuatan baik atau perbuatan buruk secara kokoh. Pada masa ini anak dapat dikatakan anak berada pada usia regulasi (kepatuhan).¹³ Seorang anak akan bergantung kepada orang tuanya untuk menerapkan peraturan-peraturan dan bimbingan untuk pengembangan moralnya. Moral anak akan terbentuk melalui pembiasaan terhadap peraturan-peraturan yang diberikan orang tua, tentunya dalam tahap ini orang tua dan lingkungan anak harus mendukung agar anak bisa menanamkan moral, sehingga tingkah lakunya juga akan baik.

¹¹ *Ibid*, hlm. 55

¹² Muhammad Nur, *Psikologi Perkembangan PAUD*, (Tangerang : CV. LOKA AKSARA), hlm. 27

¹³ *Ibid*, Novan Ardi, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 182

Namun saat ini, kesadaran akan hal tersebut mulai diabaikan, dibanding memperhatikan perkembangan nilai agama dan moral anak, orang tua sekarang lebih mengedepankan perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai tuntutan orang tua dalam pendidikan, misalnya tuntutan agar mendapat nilai bagus dan mampu mengerjakan soal-soal di sekolah. Berfokus pada perkembangan kognitif membuat orang tua lupa bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak sangatlah penting untuk diperhatikan, karena itu yang akan menjadikan karakter anak hingga mereka dewasa.

Untuk mengetahui bagaimana kepedulian orang tua akan perkembangan nilai agama dan moral anak, peneliti melakukan beberapa wawancara dengan salah satu lembaga RA, yaitu RA Perwanida 01 Pancir. Peneliti melakukan wawancara dengan RA Perwanida 01 Pancir karena letak sekolah yang dekat dengan lokasi peneliti, selain itu peneliti sudah akrab dengan guru-guru yang ada di RA Perwanida 01 Pancir, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah RA Perwanida 01 Pancir, ibu Siti Zulaikah, saat ini banyak orang tua yang terlalu menekan anak untuk mendapatkan nilai yang bagus.¹⁴ Dari penjelasan Ibu Siti, banyak anak yang mendapat tekanan dari orang tua, hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang merasa takut ketika tidak mampu

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Perwanida 01 Pancir, Ibu Siti Zulaikah pada tanggal 10 Januari 2020

mengerjakan tugas maupun ketika mendapat nilai yang jelek..¹⁵ Dalam kesempatan yang sama, peneliti juga mewawancarai guru-guru kelas RA Perwanida 01 Pancir, dari hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil yang hampir serupa dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah. Dari 9 guru kelas yang peneliti wawancarai, ada 5 guru yang mengatakan bahwa banyak dari wali murid yang selalu membanding-bandingkan nilai anak mereka dengan anak yang lain, kebanyakan dari wali murid hanya bertanya mengenai perkembangan kognitif anak, dan sedikit sekali yang menanyakan tentang perilaku anak selama disekolah. Guru kelas yang peneliti wawancarai juga mengatakan dari tahun ke tahun, anak-anak semakin mudah untuk diajari, tetapi moral mereka semakin menurun. Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak PAUD sudah banyak yang ikut sertakan program les, baik les privat maupun les reguler.¹⁶

Berdasarkan data Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah LKP sebanyak 16.353 lembaga, dan 1.866 adalah lembaga bimbingan, dari angka tersebut ada sebanyak 965 bimbingan yang menyediakan bimbingan untuk anak usia dini. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sekitar 10,2 persen mulai dari 2012 hingga pertengahan 2019.¹⁷

¹⁵ Hasil Wawancara dengan guru RA Perwanida 01 Pancir, Ibu Siti pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁶ Hasil Wawancara dengan guru RA Perwanida 01 Pancir pada tanggal 10 Januari 2020

¹⁷ MTs Negeri Sumenep, “Kebangkitan Madrasah, Pendidikan Ideal Tak Harus Mahal” Mimbar Pembangun Agama, Edisi XXXXI, hlm. 29

Masalah moral sekarang memang mnejadi masalah yang sangat serius. Merosotnya moral anak dan kesadaran untuk berperilaku positif menjadi masalah tersendiri yang harus segera diselesaikan. Banyak anak usia dini yang sudah berperilaku tidak sesuai norma yang ada, mulai dari tidak punya sopan santun terhadap guru, berkata kotor, dan berlaku kasar terhadap temannya.

Oleh karena itu, jika sejak dini anak mendapatkan stimulasi yang baik, maka akan mempengaruhi perkembangan anak untuk menjadi seorang individu yang beragama dan bermasyarakat dengan baik. Pengembangan nilai agama dan moral, tidak hanya berpaku dalam pendidikan formal saja. Akan tetapi nilai agama dan moral dapat dipelajari dan didapatkan anak melalui pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-qur'an yang disingkat TPA/TPQ. Salah satunya adalah TPQ Sabilil Huda.

Dari berbagai pertimbangan ketika peneliti melakukan observasi di berbagai lembaga pendidikan non formal, peneliti menemukan lokasi penelitian yang sesuai dengan tema yang penulis pilih dalam penulisan skripsi ini.

TPQ Sabilil Huda adalah TPQ yang penulis pilih untuk lokasi penelitian. TPQ ini terletak di Dusun Pancir Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. TPQ Sabilil Huda memiliki peserta didik kurang lebih 175 anak mulai dari anak-anak sampai remaja. Alasan penulis

memilih TPQ Sabilil Huda untuk melakukan penelitian karena TPQ Sabilil Huda memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh TPQ lain yang ada di desa Sidorejo. Keunggulan pertama TPQ Sabilil Huda diantaranya yaitu memiliki pengajar-pengajar yang kompeten, ustadz dan ustadzah yang ada di TPQ Sabilil Huda sudah memiliki sertifikat untuk mengajar, khususnya mengajar baca tulis Al-qur'an, yaitu sertifikat pengajar Al-qur'an metode usmani. Keunggulan kedua TPQ Sabilil Huda satu-satunya TPQ di daerah Sidorejo yang mengadakan munaqosah yang dihadiri oleh KH. Syaiful Bahri yang akan menguji anak-anak secara langsung dan diadakan setiap tahun. Keunggulan ketiga, anak-anak yang belajar di TPQ Sabilil Huda dikenal memiliki nilai agama yang baik, seperti membaca Al-qur'an, dan sholat berjamaah. Keunggulan keempat, TPQ Sabilil Huda satu-satunya TPQ di daerah Sidorejo yang mengadakan sistem tashih untuk naik ke jilid selanjutnya, dan hasil evaluasi akan diberikan ke walimurid. Keunggulan kelima, TPQ Sabilil Huda adalah salah satu TPQ yang memiliki santri paling banyak dan juga TPQ paling tua di daerah Sidorejo. Memiliki keunggulan dalam hal tersebut, tentunya dalam proses pembelajaran ada strategi yang digunakan dalam proses mengajar tersebut.

Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-7 Tahun di TPQ Sabilil Huda Pancir Sidorejo Pongok Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka penulis menfokuskan penelitian dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an dan perilaku moral dalam mengaji ?
2. Bagaimana cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan hafalan surah-surah pendek dan perilaku moral dalam proses hafalan ?
3. Bagaimana cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan sholat berjamaah dan perilaku moral dalam proses sholat berjamaah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan bagaimana cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an dan perilaku moral dalam mengaji.
2. Untuk menjelaskan bagaimana cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan hafalan surah-surah pendek dan perilaku moral dalam proses hafalan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan sholat berjamaah dan perilaku moral dalam proses sholat berjamaah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi penulis, hasil penelitian akan akan memperkaya pengetahuan dan wawasan penulis mengenai bagaimana strategi yang diterapkan TPQ Sabilil Huda dalam pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-7 tahun.
2. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan anak usia dini.
3. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi lembaga TPQ Sabilil Huda Pancir yang dijadikan objek penelitian untuk lebih mengembangkan strategi pengembangan nilai agama dan moral pada anak.
4. Bagi guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi untuk malakukan penelitian yang menyangkut tentang pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-7 tahun.
6. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan pembaca tentang pembelajaran yang diterapkan di TPQ Sabilil Huda.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah penulis maupun pembaca dalam memahami setiap variabel atau masalah yang menjadi fokus penelitian, maka perlu dicantumkan mengenai penegasan masalah baik secara konseptual maupun operasional, yaitu:

1. Secara konseptual

- a. Strategi, yaitu langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.¹⁸ Selain itu, strategi merupakan sebuah cara atau metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁹ Strategi diartikan juga sebagai cara atau metode yang akan dipilih dan digunakan untuk menyampaikan materi agar memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.²⁰
- b. Perkembangan, yaitu perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit.²¹
- c. Nilai agama, yaitu pengetahuan mendasar mengenai ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa dan meliputi keyakinan, perilaku, dan

¹⁸ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung : Pustakan Bani Quraisy, 2004), hlm.25

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

²⁰ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Jogjakarta: Familia, 2015), hlm. 16

²¹ Ahamad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 21

segala sesuatu yang berhubungan dengan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²²

- d. Moral, yaitu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Nilai-nilai moral berarti mengikuti dan mematuhi setiap peraturan yang telah disepakati oleh masyarakat. Orang yang mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku, maka dia dapat dikatakan sebagai orang yang bermoral.²³
- e. Anak usia dini menurut the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC) yaitu anak yang berusia 0-8 tahun.
- f. Perkembangan nilai agama dan moral, yaitu perubahan sikap yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.²⁴ Dalam Permendikbud no.137 tahun 2014, aspek perkembangan nilai agama dan moral meliputi kemampuan dan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleransi terhadap agama lain.²⁵ Serupa dalam Permendikbud no.137 tahun 2004, dalam Keputusan Menteri

²² *Ibid*, hlm. 65

²³ *Ibid*, Hlm. 45

²⁴ *Ibid*, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 175

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, hlm. 5

Agama Republik Indonesia no.792 tahun 2018, perkembangan nilai agama dan moral mencakup Al-qur'an, hadis, ibadah, kisah islami, akidah, dan akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, me ngetahui hari besar agama, dan menghormati/toleransi agama lain.²⁶

2. Secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul “Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-7 Tahun di TPQ Sabilil Huda Pancir Sidorejo Ponggok Blitar” adalah suatu cara atau metode yang akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan moral di TPQ Sabilil Huda Pancir Sidorejo Ponggok Blitar. Adapun penelitian ini akan diarahkan pada ruang lingkup al-qur'an-hadis yaitu membaca Al-qu'an serta hafalan surah-surah pendek, dan ruang lingkup ibadah mahdhah pada ibadah badan yaitu sholat berjamaah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap sesuatu yang dimaksud, sehingga dapat difahami dengan runtut. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

²⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal, hlm. 11

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama terdiri dari 5 bab, yang saling berhubungan satu sama lain.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan masalah, sistematika pembahasan.

Bab II adalah Landasan teori yang mencakup: tinjauan tentang strategi pembelajaran dan tinjauan tentang perkembangan nilai agama dan moral.

Bab III adalah metode penelitian

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai hasil penelitian itu sendiri.

Bab V adalah penutup, mencakup kesimpulan dan saran yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menguatkan hasil penelitian.